

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia teknologi yang makin hari perkembangannya sangat pesat, maka setiap individu harus mampu bersaing dengan dunia global. Peningkatan kemampuan dan potensi diri, dengan tujuan dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah salah satu jalan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang nantinya akan mampu bersaing dengan dunia global.

Menurut Undang–Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Dunia pendidikan sangat berperan penting dalam pembelajaran disiplin ilmu, dengan pendidikan bisa menciptakan sumber daya yang berkualitas. Menurut Inanna (2018) pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembelajaran bagi individu agar berkembang menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak baik dari aspek jasmani maupun rohani. Melalui pendidikan formal maupun nonformal dapat menghasilkan individu yang berkualitas.

Individu yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat menengah kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi bukan lagi sebagai siswa, melainkan sudah menjadi mahasiswa. Mahasiswa sendiri yang secara usia telah memasuki tahapan dewasa dan memiliki kesadaran diri dalam kemampuannya di perguruan tinggi (UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 13 Ayat 1). Mahasiswa diharapkan menjadi sumber daya manusia yang

dapat bersaing dalam dunia global dengan ilmu yang didapat di perguruan tinggi Menurut Guntoro (2014) sumber daya manusia yang unggul dapat ditunjukkan dengan mahasiswa yang memiliki perilaku disiplin, kreatif, maupun bertanggung jawab yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran maupun mengerjakan tugas di perkuliahan. Proses pembelajaran yang berbeda pada tahap pendidikan menengah dengan perguruan tinggi secara karakteristik, salah satunya yaitu di perguruan tinggi menerapkan sistem Satuan Kredit Semester (SKS) maka mahasiswa dituntut untuk dapat mengatur dan merencanakan beban kuliah yang dijalani setiap semester.

Proses pembelajaran yang berbeda pada tahap pendidikan menengah dan perguruan tinggi, akan menimbulkan tantangan yang menjadi mahasiswa. Selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, baik tingkat menengah maupun perguruan tinggi individu tidak akan lepas dari tugas-tugas akademik. Masalah yang akan dihadapi oleh mahasiswa diantaranya masalah akademik dan non-akademik, Djarmarah (2002). Masalah akademik seperti metode pembelajaran, merencanakan pembelajaran dan aturan-aturan baru. Masalah non-akademik seperti adaptasi dengan lingkungan kampus, kesulitan untuk berteman dan masalah individu yang berhubungan dengan masalah sosial maupun masalah keluarga.

Masalah dalam bidang akademik menjadi salah satu yang sering terjadi di kalangan mahasiswa. Sebagai mahasiswa tidak akan lepas dari tugas-tugas yang bersifat akademik maupun non-akademik. Maka dari itu mahasiswa dituntut untuk mampu memberikan hasil yang maksimal, namun sering kali muncul rasa malas dan dorongan untuk menunda mengerjakan tugas akademik yang diberikan oleh dosen. Akhirnya, mahasiswa mengerjakan tugas ketika mendekati batas waktu pengumpulan atau *deadline* sehingga tugas yang diberikan menjadi kurang maksimal. Perilaku menunda tugas dalam bidang akademik sesuatu yang sering terjadi, perilaku tersebut disebut sebagai prokrastinasi akademik. Perilaku prokrastinasi ini pada umumnya terjadi pada siswa maupun mahasiswa. Ying dan Wei (2012:508) prokrastinasi akademik menjadi fenomena umum yang terjadi pada mahasiswa di perguruan tinggi selama beberapa dekade.

Menurut Knaus E., (1986) seperti fenomena yang terjadi dilapangan, mahasiswa menunda mengerjakan tugas kuliah, menunda belajar ketika akan menghadapi ujian dan terkadang malah memilih melakukan hal-hal yang sifatnya lebih menyenangkan dan tidak berhubungan dengan tugasnya, seperti jalan-jalan ke Mall, sibuk *online* di jejaring sosial, bermain bersama teman tanpa batas waktu, bermain game tanpa batas, dan lain-lain. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai mengerjakan tugas, hal ini merupakan indikasi dari perilaku menunda dalam melakukan dan menyelesaikan tugas.

Beberapa ciri-ciri prokrastinasi akademik menurut Ferrari, Johnson, & McCown (1995) diantaranya adalah penundaan dalam memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, keterlambatan mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Apabila perilaku prokrastinasi muncul terus-menerus pada diri mahasiswa, maka akan memberikan dampak. Menurut Ferrari (1995), perilaku prokrastinasi akan berdampak negatif yaitu banyak waktu yang akan terbuang sia-sia, tugas menjadi terbengkalai, jika tugasnya diselesaikan hasilnya tidak akan maksimal, serta dapat berpengaruh terhadap hasil belajar akademiknya. Perilaku tersebut juga bisa mengakibatkan individu kehilangan kesempatan dan peluang yang akan datang, jika terus melakukan penundaan secara terus-menerus.

Perilaku prokrastinasi di kalangan mahasiswa yang terjadi cukup tinggi harus mendapatkan perhatian yang serius, jika dibiarkan dapat berdampak pada psikologis individu, seperti stress, merasa cemas, maupun depresi. Menurut Kim & Seo (2015) prokrastinasi akademik juga menimbulkan penyeselan dan permasalahan dalam menjalin relasi sosial, seperti menghindari dan memutus hubungan dengan orang lain.

Berikut merupakan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa FPEB mengambil data 30 mahasiswa FPEB UPI sebagai sampling. Hasil pra penelitian menyatakan bahwa 36,67 % mahasiswa melakukan prokrastinasi

akademik sebagiannya dinyatakan melakukan prokratinasi akademik sedang sebesar 50 % dan rendah 13,33 %.

Tabel 1 1
Hasil Pra Penelitian Prokrastinasi Akademik

KRITERIA	FREKUENSI	PRESENTASE
Tinggi	11	36,67%
Sedang	15	50%
Rendah	4	13,33%
TOTAL	30	100%

Sumber: Hasil Angket Pra Penelitian (Data Diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI terdapat pada rentang sedang, hal ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa melakukan penundaan tugas yang berhubungan dengan akademik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda tugas akademik, pada umumnya hal tersebut terjadi pada pelajar maupun mahasiswa. Prokrastinasi akademik menjadi fenomena umum yang terjadi pada mahasiswa di perguruan tinggi selama beberapa dekade Ying dan Wei (2012:508).

Menurut teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Bandura, manusia mempunyai kemampuan berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Bandura merumuskan teori belajar sosial dengan mendukung kemampuan kognitif manusia dalam hal berfikir dan belajar dengan melalui pengamatan sosial. Teori ini didasarkan atas perbandingan bahwa proses sosial dan kognitif adalah pusat bagi pemahaman mengenai motivasi, tindakan manusia dan emosi. (Sri Muliati, 2019).

Manusia merupakan pribadi yang aktif dimana ia mampu berfikir dan mengatur dirinya sehingga ia tidak hanya dibentuk oleh lingkungan saja namun ia dapat mengontrol dan mengendalikan lingkungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa

seluruh perilaku faktor personal dan kekuatan sosial yang saling berhubungan satu dengan yang lain, dimana perilaku dipengaruhi lingkungan namun individu juga dapat menciptakan suatu perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari Bandura (2012).

Menurut Ghufron dan Risnawati (2010: 163-166) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi pada individu yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menimbulkan prokrastinasi bisa terjadi karena kegagalan dalam pengaturan diri serta rendahnya dalam *self-control*, *self-efficacy* dan takut akan gagal. Sedangkan faktor eksternal yang dapat menimbulkan prokrastinasi yaitu peran pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan.

Menurut Ferrari (1995) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi yaitu, (1) Adanya pikiran irasional dari procrastinator yang beranggapan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna; (2) adanya kecemasan karena kemampuannya dievaluasi, ketakutan akan kegagalan dan susah mengambil keputusan atau karena membutuhkan bantuan orang lain untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugasnya; (3) malas dan kesulitan dalam mengatur waktu dan tidak menyukai tugas; (4) adanya reward dan punishment dapat menyebabkan terjadinya prokrastinasi sehingga merasa lebih aman jika tidak melakukan dengan segera karena dapat menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal; (5) faktor lingkungan, yaitu kurangnya pengawasan dari lingkungannya seperti lingkungan sekolah atau keluarga bisa menyebabkan individu melakukan prokrastinasi; (6) tugas yang menumpuk, terlalu banyak dan harus segera dikerjakan, maka penundaan tugas yang satu dapat menyebabkan tugas yang tertunda.

Faktor mahasiswa yang cenderung melakukan prokrastinasi akademik yaitu faktor internal salah satunya yaitu *self-regulated learning*. Menurut Zimmerman (1990) terdapat aspek yang dapat menentukan rendah tingginya tingkat *self-regulated learning* yaitu pertama aspek metakognisi, pada aspek ini individu mulai merencanakan, menetapkan tujuan, dan mengevaluasi tugas. Kedua aspek motivasi, yaitu ketika individu memiliki keyakinan dan semangat yang tinggi dalam mengerjakan suatu tugas. Ketiga aspek perilaku, lebih kepada upaya individu untuk memilih, menstruktur, dan menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan belajar.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik yaitu faktor eksternal salah satunya yaitu, pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua menjadi faktor eksternal karena, pendidikan dasar yang akan diterima oleh anak sebelum masuk ke lingkungan masyarakat yaitu pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Interaksi antara anak dan orang tua dapat terlihat dari berbagai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam menjalin interaksi dengan anaknya memberikan pendidikan, bimbingan dan pengawasan agar mampu beradaptasi dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Pola asuh sendiri dibagi menjadi tiga macam yaitu otoriter, demokratis, dan permisif Sugiharto (2007:31).

Beberapa penelitian yang dilaksanakan, prokrastinasi akademik dipengaruhi beberapa faktor, seperti pada penelitian yang dilaksanakan oleh Alfina (2014) *self regulated learning* berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik, Guntoro Galih (2014) *self regulated learning* dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik, Windriya dan Dian (2016) terdapat adanya hubungan yang negatif antara *Self Regulated Learning* dan Pola Asuh Orang Tua, Endah dan Ade (2018) bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *self-regulated learning, self-efficacy, task commitment* dan kondisi lingkungan (ukuran kelas) terhadap prokrastinasi akademik, Salsabiila, Khresna, Nurhasan (2019) *self regulated learning* dan motivasi berprestasi berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik, Arie (2016) bahwa terdapat hubungan kepercayaan diri dan *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik, Suroso, dkk (2021) bahwa terdapat hubungan negatif antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik tetapi tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik, Ilyas (2016) bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self regulated learning* dan kematangan emosi terhadap prokrastinasi akademik, Puput Ramdhani (2013) pola asuh orang tua tidak berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik, Gusti Putu (2018) *self regulated learning* tidak berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik, Chusnul dan Lukluk

(2020) *self regulated* berpengaruh dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik.

Berdasarkan paparan dukungan penelitian terdahulu, tampak adanya ketidak konsistennan antara *self regulated learning* dan pola asuh orang tua terhadap prokrastinasi akademik, oleh karena itu penulis akan menguji kembali apabila dilakukan pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI. Peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prokrastinasi Akademik Dengan Variabel Moderasi *Self Regulated Learning* Mahasiswa FPEB UPI”**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah ditetapkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua, prokrastinasi akademik dan *self regulated learning* pada mahasiswa FPEB UPI?
2. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa FPEB UPI?
3. Bagaimana pengaruh *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa FPEB UPI?
4. Bagaimana peran *self regulated learning* dalam memoderasi pengaruh pola asuh orang tua terhadap prokrastinasi akademik.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai pengaruh *self regulated learning* dan pola asuh orang tua terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pola asuh orang tua, prokrastinasi akademik dan *self regulated learning* pada mahasiswa FPEB UPI.
2. Memverifikasi pengaruh pola asuh orang tua terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa FPEB UPI.

3. Memverifikasi pengaruh *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa FPEB UPI.
4. Mendeskripsikan peran *self regulated learning* memoderasi pengaruh pola asuh orang tua terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa FPEB UPI.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama mengenai teori *self regulated learning* dan teori pola asuh orang tua menurut teori kognitif sosial dari Bandura kepada pihak yang membutuhkan informasi

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Memberikan sumbangan dan informasi mengenai prokrastinasi akademik yang terjadi pada mahasiswa, sehingga bisa menjadi pertimbangan dalam menyusun kebijakan, program bagi pimpinan universitas, fakultas dan program studi pada bidang akademik dan menentukan strategi untuk mengurangi prokrastinasi akademik.

c. Bagi Mahasiswa

Memberikan masukan untuk dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik dengan menerapkan *self-regulated learning*, sehingga mahasiswa dapat memiliki perencanaan dan strategi yang baik dalam menjalankan kegiatan akademik dan non-akademik